

# STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KONSERVASI HUTAN MANGROVE PETENGORAN DI KABUPATEN PESAWARAN

## *DEVELOPMENT STRATEGY OF PETENGORAN MANGROVE FOREST CONSERVATION ECOTOURISM IN PESAWARAN DISTRICT*

AYLA VILIN WINDYATA<sup>1\*</sup>, KTUT MURNIATI<sup>2</sup>, MAYA RIANTINI<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Multidisiplin, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

\*E-mail: aylavilinwindyata@gmail.com

### ABSTRAK

Penurunan jumlah wisatawan yang sangat drastis disebabkan adanya persaingan setelah destinasi wisata mulai beroperasi setelah pandemi COVID-19, sehingga tidak dapat dihindari oleh Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, kemudian merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Responden pada penelitian ini berjumlah 7 orang, yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data primer dan data sekunder digunakan dalam penelitian ini, kemudian data-data tersebut dianalisis menggunakan *Strength, Weakness, Opportunity, and Threat* (SWOT) dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal kekuatan dan kelemahan dengan nilai tertinggi adalah kegiatan konservasi mangrove yang menjadi orientasi utama ekowisata (0,5056) dan beberapa fasilitas pada ekowisata dinilai belum memuaskan oleh pengunjung dan kurang lengkap (0,3453). Sementara itu, faktor eksternal peluang dan ancaman dengan nilai tertinggi adalah ekowisata membuka lapangan pekerjaan dan wirausaha bagi masyarakat setempat (0,4518) dan kurangnya kemantapan prinsip dan perspektif masyarakat tentang ekowisata konservasi hutan mangrove (0,3692). Strategi prioritas yang paling sesuai untuk pengembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove adalah menciptakan atraksi wisata yang unik dan berwawasan lingkungan, dengan perolehan TAS tertinggi yaitu sebesar 6,3035.

**Kata Kunci :** alternatif strategi, ekowisata, faktor eksternal, faktor internal, mangrove

### ABSTRACT

*The drastic decline in the number of tourists was due to competition after tourist destinations began operating after the COVID-19 pandemic. It could not be avoided by Petengoran Mangrove Forest Conservation Ecotourism. This study aims to identify internal and external factors, then formulate the development strategies that are in line with the conditions in Petengoran Mangrove Forest Conservation Ecotourism. The research method used in this study is the case study method, with a quantitative descriptive approach. Respondents in this study amounted to 7 people, who were determined by purposive sampling technique. Primary data and secondary data were used in this study, then the data were analyzed using Strength, Weakness, Opportunity, and Threat (SWOT) and Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). The results of this study indicate that the internal factors of strength and weakness with the highest value are mangrove conservation activities which are the main orientation of ecotourism (0,5056) and some facilities on ecotourism are considered unsatisfactory by visitors and incomplete (0,3453). Meanwhile, the external factors of opportunities and threats with the highest value are ecotourism to open up jobs and entrepreneurship for local communities (0,4518) and the lack of stability of principles and community perspectives on mangrove forest conservation ecotourism (0,3692). The most suitable priority strategy for the development of Mangrove Forest Conservation Ecotourism is to create unique and environmentally attractions, with the highest TAS acquisition of 6,3035.*

**Keywords:** alternative strategies, ecotourism, external factors, internal factors, mangrove

## PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan pedesaan bagi perekonomian lokal dan lingkungan (Tou et al., 2022). Di beberapa daerah di mana kegiatan ekonomi lemah di dalamnya, pariwisata telah menjadi harapan baru terutama di daerah-daerah di mana sektor pertanian tak lagi memiliki daya saing yang cukup tangguh (Guaita Martínez et al., 2019). Pariwisata merupakan media yang tepat untuk menstimulus perekonomian khususnya di wilayah pedesaan, baik di negara maju maupun negara berkembang (Hall & Page, 2014). Pariwisata pedesaan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan diversifikasi perekonomian lokal. Selain itu, sebagai sebuah sistem, pariwisata dapat disinergikan dengan aktivitas sosial-ekonomi maupun aktivitas lainnya di desa-desa terpencil (Setijawan, 2018).

Pariwisata pedesaan dapat menjadi alternatif liburan yang lebih indah dibandingkan destinasi wisata massal, salah satunya adalah ekowisata (MacDonald & Jolliffe, 2003; Su, 2011). Dalam upaya melawan arah pariwisata massal, muncul konsep ekowisata yang bertujuan untuk mempromosikan pelestarian lingkungan, keberlanjutan budaya, partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, dan

pemberdayaan penduduk miskin (Cobbinah, 2015). Saat ini, tren pariwisata menunjukkan pergeseran menuju konsep kembali ke alam, dan ekowisata menjadi representasi konkret dari pariwisata berkelanjutan (Henri et al., 2021). Tanaman mangrove mempunyai potensi besar untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan, dalam hal ini adalah dibangunnya ekowisata (Rosmawati et al., 2023).

Kementerian LHK merilis data pada tahun 2022, kunjungan ke kawasan konservasi mencapai sekitar 5,29 juta orang, yang terdiri dari 5,1 juta wisatawan dalam negeri dan lebih dari 189.000 wisatawan luar negeri. Angka ini meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 2021. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengelola Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran, jumlah wisatawan sebanyak hampir 25.000 orang pada tahun 2021. Namun kondisi ini sangat berbanding terbalik di tahun setelahnya, yakni kurang dari 2.000 wisatawan. Hal ini dikarenakan destinasi wisata satu persatu telah beroperasi dan menerima pengunjung seiring dengan kondisi pandemi yang berangsur-angsur menunjukkan hasil yang baik, sehingga persaingan ini tidak dapat dihindari. Dengan demikian, adanya penurunan wisatawan yang signifikan

menjadi dorongan agar pihak Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran dapat melakukan pengembangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, serta (2) merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi metode studi kasus sebagai metode dasar. Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap objek penelitian yang menjadi fokus (Suryabrata, 2014). Pendekatan deskriptif kuantitatif diterapkan dalam studi ini, yang mana menggambarkan situasi secara objektif dengan menggunakan data numerik, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi dan penyajian hasilnya (Arikunto, 2006).

### **Lokasi Penelitian, Waktu, dan Responden**

Penelitian ini difokuskan pada area Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran yang terletak di wilayah Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Lokasi

penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan status Kecamatan Teluk Pandan sebagai daerah yang dijadikan kawasan ekosistem mangrove berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2039. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni–Agustus 2023.

Responden yang diwawancarai berjumlah 7 orang. Penentuan jumlah ini merujuk pada pernyataan Hora dalam Yusuf et al. (2016), bahwa jumlah pakar sebanyak 3 sampai 6 atau 7 orang memiliki presisi yang tinggi. Responden ditentukan dengan mengadopsi *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. 1 orang dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, dengan kriteria memiliki pemahaman di bidang pariwisata dan memiliki andil terhadap pembangunan dan pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Pesawaran;
2. 1 orang pengelola Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran, dengan kriteria memiliki pemahaman tentang konsep ekowisata dan telah terlatih dalam pengelolaan ekowisata mangrove;

3. 1 orang akademisi, dengan kriteria memiliki pemahaman tentang konsep ekowisata mangrove dan perencanaan;
4. 2 orang masyarakat Desa Gebang, dengan kriteria terlibat langsung dalam mengelola ekowisata sebagai salah satu pekerja dengan pengalaman minimal selama 2 tahun dan merasakan manfaat dari adanya ekowisata;
5. 2 orang pengunjung, dengan kriteria pernah melakukan konservasi, memperoleh manfaat edukasi, dan telah mengunjungi Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran lebih dari 2 kali.

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini mempergunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner penelitian. Sementara data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang terkait dengan topik penelitian dari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi pemerintahan terkait lainnya.

### **Teknik Analisis Data**

Guna menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode matriks IFAS dan matriks EFAS. Matriks IFAS digunakan untuk mengenali faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan ekowisata mangrove. Di sisi lain, matriks EFAS digunakan untuk mengenali peluang dan ancaman eksternal bagi pengembangan ekowisata mangrove. Faktor-faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi, kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan *Strength, Weakness, Opportunity, and Threat* (SWOT) serta *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) untuk merumuskan strategi prioritas yang dapat diterapkan guna pengembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Identifikasi Faktor Internal**

Berdasarkan hasil identifikasi, beberapa hal yang menjadi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran. Matriks IFAS pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Matriks IFAS Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran**

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (B x R)	Rank
<b>A. Kekuatan</b>					
1	Kegiatan konservasi mangrove yang menjadi orientasi utama ekowisata	0,1685	3	0,5056	1
2	Lokasi mudah diakses dan dapat ditempuh selama 45 menit dari Kota Bandar Lampung	0,1018	1	0,1018	4
3	Adanya fasilitas untuk menikmati keindahan alam seperti gazebo, spot foto dan perahu	0,0736	2	0,1472	3
4	Pengurus dan pekerja di ekowisata merupakan warga setempat	0,1402	3	0,4207	2
<b>B. Kelemahan</b>					
1	Kurangnya atraksi untuk menambah daya tarik ekowisata	0,1509	2	0,3018	2
2	Sekitar 200 meter akses jalan menuju ekowisata masih tanah berbatu	0,1176	2	0,2353	4
3	Beberapa fasilitas dinilai belum memuaskan oleh pengunjung dan kurang lengkap	0,1151	3	0,3453	1
4	Terbatasnya jumlah SDM yang kompeten untuk menjadi pemandu wisata	0,1321	2	0,2643	3
<b>Total</b>		<b>1,0000</b>		<b>2,3220</b>	

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan konservasi mangrove yang menjadi orientasi utama ekowisata merupakan faktor kekuatan dengan skor tertinggi, yaitu sebesar 0,5056. Hal ini dikarenakan luas hutan mangrove pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran sebesar 113 hektar. Faktor lain dengan skor tertinggi setelahnya adalah pengurus dan pekerja di ekowisata merupakan warga setempat, dengan skor sebesar 0,4207. Hal ini dikarenakan pekerja pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran sejumlah 38 orang, yang seluruhnya merupakan masyarakat Desa Gebang.

Sementara itu, beberapa fasilitas dinilai belum memuaskan oleh pengunjung dan kurang lengkap menjadi faktor kelemahan yang tertinggi, dengan skor sebesar 0,3453. Hal ini dikarenakan beberapa fasilitas dinilai kurang memenuhi ekspektasi wisatawan. Kelemahan lain yang perlu lebih diperhatikan adalah kurangnya atraksi buatan untuk menambah daya tarik ekowisata, dengan skor sebesar 0,3018. Hal ini dikarenakan atraksi buatan dinilai kurang menarik bagi wisatawan.

Berdasarkan pernyataan Sandria et al. (2020), jika total nilai IFAS kurang dari 2,5, maka terindikasi kondisi internal yang lemah. Sementara itu, jika total nilai lebih

dari 2,5, terindikasi kondisi internal yang kuat. Jika disandingkan dengan hasil perhitungan, total rata-rata IFAS sebesar 2,3220 atau kurang dari 2,5. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi internal Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran masih lemah, oleh karenanya perlu dilakukan pengembangan.

### Identifikasi Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil identifikasi, beberapa hal yang menjadi faktor eksternal berupa peluang dan ancaman pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran. Matriks EFAS pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 2

**Tabel 2. Matriks EFAS Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran**

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (B x R)	Rank
<b>A. Peluang</b>					
1	RTRW Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2029 menetapkan Kecamatan Teluk Pandan sebagai kawasan ekosistem mangrove	0,1458	3	0,4374	2
2	Konsep wisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan alam sekitar menjadi tren pariwisata pasca pandemi	0,1307	2	0,2613	4
3	Membuka lapangan pekerjaan dan wirausaha bagi masyarakat setempat	0,1506	3	0,4518	1
4	RTR Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2029 menetapkan kawasan pariwisata pesisir dan bahari Teluk Pandan sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi	0,1358	3	0,4074	3
<b>B. Ancaman</b>					
1	Adanya tambak udang yang dekat sekali dengan ekowisata	0,0905	2	0,1809	4
2	Ketergantungan minat wisatawan pada tren wisata yang berubah-ubah	0,1206	2	0,2412	2
3	Kurangnya kemantapan prinsip dan perspektif masyarakat tentang ekowisata konservasi hutan mangrove	0,1231	3	0,3692	1
4	Adanya ekowisata sejenis dengan konsep serupa yang jaraknya berdekatan	0,1030	2	0,2061	3
<b>Total</b>		<b>1,0000</b>		<b>2,5552</b>	

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 2, hasil pemeringkatan dari analisis faktor eksternal mengenai peluang Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran menunjukkan

bahwa ekowisata membuka lapangan pekerjaan dan wirausaha bagi masyarakat setempat menjadi peluang dengan skor tertinggi, yaitu sebesar 0,4518. Adanya

ekowisata ini memberikan peluang kepada masyarakat setempat untuk bekerja dan membangun usaha di bawah naungan ekowisata. Peluang dengan skor tertinggi setelahnya adalah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pesawaran Tahun 2019–2029 menetapkan Kecamatan Teluk Pandan sebagai kawasan ekosistem mangrove, yaitu sebesar 0,4374. Berdasarkan Pasal 30, luas kawasan ekosistem mangrove di Kabupaten Pesawaran kurang lebih seluas 703 hektar di mana sebagian terdapat pada Kecamatan Teluk Pandan.

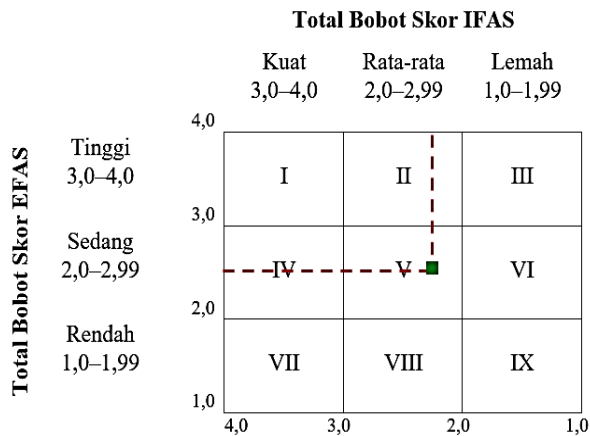
RTRW Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2029 menetapkan kawasan pariwisata pesisir dan bahari Teluk Pandan sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi menjadi peluang dengan skor yang tipis dari skor tertinggi ke-2. Tujuan penetapan ini adalah untuk mencapai pembangunan wilayah Kabupaten Pesawaran yang makmur dengan basis utama pada sektor pariwisata, pertanian, dan industri, serta tidak luput memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan.

Sebagai suatu ancaman, kurangnya kemantapan prinsip dan perspektif masyarakat tentang ekowisata konservasi hutan mangrove dinilai sebagai ancaman dengan skor tertinggi, yaitu 0,3692.

Masyarakat Desa Gebang baik yang bekerja di Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran maupun tidak, harus memiliki kesatuan prinsip dalam mengelola ekowisata secara bersama-sama. Menurut penuturan ketua pengurus ekowisata, persepsi dan prinsip masyarakat dalam mengelola ekowisata masih belum bulat dan sama. Masyarakat cenderung masih mudah terpengaruh oleh oknum yang mereka anggap lebih pintar.

### **Matriks I-E Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran**

Matriks I-E digunakan untuk menggabungkan faktor internal dan eksternal dari Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran dalam upaya untuk mengembangkan strategi yang efektif. Matriks I-E terdiri dari dua dimensi, yakni dimensi internal dan dimensi eksternal. Matriks I-E digunakan untuk memetakan faktor-faktor ini ke dalam salah satu dari 9 kuadran, di mana setiap kuadran mewakili gabungan antara faktor internal dan eksternal. Total nilai pada matriks IFAS dipetakan pada sumbu X (horizontal), sedangkan total nilai pada matriks EFAS dipetakan pada sumbu Y (vertikal). Matriks I-E pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Matriks I-E pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran

Sumber: Data Primer (diolah)

Gambar 1 menunjukkan bahwa posisi Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran berada pada sel V atau posisi *hold and maintain* (jaga dan pertahankan), maka memerlukan strategi pengembangan yang tepat guna meningkatkan kunjungan wisatawan. Posisi ini mengindikasikan bahwa ekowisata memiliki fondasi yang kuat dan memiliki potensi untuk tetap berhasil dan berkelanjutan, tetapi tidak berada dalam situasi yang mendukung untuk pertumbuhan yang besar dan cepat. Meskipun ekowisata berada pada sel *hold and maintain*, bukan berarti ekowisata tidak dapat berkembang. Sebaliknya, posisi ini menandakan penting bagi pengelola untuk tetap berfokus pada kekuatan internal yang dimiliki ekowisata menciptakan keunggulan kompetitif.

Pengelola ekowisata perlu berusaha untuk terus meningkatkan kualitas layanan, meningkatkan keterlibatan dengan masyarakat lokal, berinovasi dalam upaya untuk menjaga daya tarik bagi wisatawan, serta berkolaborasi dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam perbaikan fasilitas dan peningkatan pengetahuan serta kesadaran masyarakat akan krusialnya pengelolaan ekowisata mangrove bagi lingkungan.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian Evenince & Gerald (2021), yang menunjukkan bahwa objek wisata Wair Nokerua berada dalam kategori posisi pertumbuhan (*hold and maintain*). Maka strategi pengembangan yang diperlukan mencakup penetrasi pasar, penguatan daya tarik wisata, serta peningkatan kualitas pelayanan dan upaya promosi.

### Matriks SWOT

Perumusan strategi pengembangan melalui analisis SWOT diperoleh berdasarkan hasil persilangan antara *Strength-Opportunity* (S-O), *Strength-Threat* (S-T), *Weakness-Opportunity* (W-O), dan *Weakness-Threat* (W-T). Matriks SWOT Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran yang telah disusun dapat dilihat pada Tabel 3.



**Tabel 3. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove  
Petengoran**

<h1>SWOT</h1>	<p style="text-align: center;"><b>Strength (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan konservasi mangrove yang menjadi orientasi utama ekowisata</li> <li>2. Lokasi mudah diakses dan dapat ditempuh selama 45 menit dari Kota Bandar Lampung</li> <li>3. Adanya fasilitas untuk menikmati keindahan alam seperti gazebo, spot foto, perahu</li> <li>4. Pengurus dan pekerja di ekowisata merupakan warga setempat</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Weakness (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya atraksi buatan untuk menambah daya tarik ekowisata</li> <li>2. Sekitar 200 meter akses jalan menuju ekowisata masih tanah berbatu</li> <li>3. Beberapa fasilitas dinilai belum memuaskan oleh pengunjung</li> <li>4. Terbatasnya jumlah SDM yang kompeten untuk menjadi pemandu wisata</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Opportunity (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. RTRW Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2029 menetapkan Kecamatan Teluk Pandan sebagai kawasan ekosistem mangrove</li> <li>2. Konsep wisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan alam sekitar menjadi tren pariwisata pasca pandemi</li> <li>3. Membuka lapangan pekerjaan dan wirausaha bagi masyarakat setempat</li> <li>4. RTRW Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2029 menetapkan kawasan pariwisata pesisir dan bahari Teluk Pandan sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkuat promosi paket eduwisata sebagai bentuk sinergi antara konservasi mangrove dan nilai edukasi (S1, O1, O4)</li> <li>2. Berkolaborasi dengan pemerintah dan organisasi lingkungan untuk memperoleh pendanaan tambahan dan promosi (S1, S4, O2, O3, O4)</li> <li>3. Berkolaborasi dengan destinasi wisata lain di kawasan pesisir dan bahari Teluk Pandan dibantu oleh pemerintah (S1, S2, O2, O4)</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkolaborasi dengan pemerintah dan institusi pendidikan agar memperoleh pendidikan dan pelatihan untuk menjadi pemandu wisata yang kompeten (W4, O2, O3)</li> <li>2. Mengembangkan berbagai usaha ekowisata seperti toko suvenir produk lokal dan penyewaan peralatan untuk konservasi (W1, O3, O4)</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Threat (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya tambak udang yang dekat sekali dengan ekowisata</li> <li>2. Ketergantungan minat wisatawan pada tren wisata yang berubah-ubah</li> <li>3. Kurangnya kemantapan prinsip dan perspektif masyarakat tentang ekowisata konservasi hutan mangrove</li> <li>4. Adanya ekowisata sejenis dengan konsep serupa yang jaraknya berdekatan</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas dan layanan yang ditawarkan kepada wisatawan perlu ditingkatkan dan didiversifikasi (S3, S4, T2, T4)</li> <li>2. Memaksimalkan pemanfaatan <i>platform digital</i> dan <i>electronic word of mouth</i> sebagai media promosi ekowisata guna memperluas jangkauan pasar (S1, S3, T4)</li> <li>3. Menggelar program penyuluhan dan pelatihan untuk masyarakat secara konsisten dan merata tentang pengelolaan ekowisata konservasi hutan mangrove (S1, S4, T1, T3)</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan atraksi yang unik dan berwawasan lingkungan. (W1, T2, T4)</li> <li>2. Berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat untuk melanjutkan pembangunan jalan menuju ekowisata dan memperbaiki amenitas yang mulai rusak (W2, T3, T4)</li> </ol>

## Strategi Prioritas

Alternatif strategi yang mendapat skor Total Attractiveness Score (TAS) tertinggi pada hasil analisis QSPM merupakan pilihan utama yang paling direkomendasikan untuk diterapkan oleh Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran. Berikut merupakan rangkaian alternatif strategi yang diprioritaskan.

1. Menciptakan atraksi buatan yang unik, berdaya saing dan berwawasan lingkungan.

Alternatif strategi ini dapat menjadi pendekatan yang dapat diambil oleh Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran untuk menarik pengunjung dengan cara mengembangkan daya tarik yang khas, menarik minat wisatawan, dan pada saat yang sama memperhatikan dampak lingkungan yang dihasilkan. Tren wisata yang berubah-ubah membuat minat wisatawan terhadap suatu destinasi wisata dapat berubah, apalagi jika suatu destinasi wisata tidak menyajikan atraksi yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Strategi ini tidak hanya akan menghasilkan pengalaman berkesan bagi wisatawan, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan alamiah untuk generasi mendatang (TAS: 6,3035).

Melalui wawancara dengan responden penelitian didapatkan beberapa rekomendasi atraksi wisata yang dapat diterapkan, yaitu: (1) atraksi wisata yang lebih ditonjolkan dari sisi kuliner; (2) memfasilitasi wisatawan untuk menanam bibit mangrove, mengklaim dan memelihara bibit tersebut hingga menjadi pohon mangrove. Selain bermanfaat untuk lingkungan, atraksi ini merupakan bagian dari edukasi kepada wisatawan dan dapat menambah pemasukan masyarakat lokal; (3) mengembangkan dan meningkatkan *performance* dari atraksi yang telah ada, yaitu jalur *tracking* lorong hutan mangrove, spot foto, perahu, dan konservasi pohon mangrove sebagai aktivitas ekowisata yang menarik.

2. Menggelar program penyuluhan untuk masyarakat secara konsisten dan merata tentang pengelolaan ekowisata konservasi hutan mangrove.

Tujuan utama mengadopsi strategi ini sebagai sarana dalam meningkatkan pemahaman kepada masyarakat Desa Gebang selaku pengurus tentang pentingnya menjaga ekosistem hutan mangrove, serta bagaimana ekowisata dapat diintegrasikan secara berkelanjutan untuk memberikan manfaat ekonomi tanpa merusak lingkungan (TAS: 6,1054).

Seperti yang disoroti pada studi Pesik & Lagarensse (2021), yang menekankan bahwa manusia dan lingkungan hidup saling bergantung satu sama lain, dengan lingkungan yang memerlukan perawatan dari manusia sebagaimana manusia memerlukan lingkungan untuk keberlangsungan hidupnya. Ditambah lagi, keberlanjutan ekowisata juga sangat bergantung pada kelestarian lingkungan, diharapkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan tersebut.

Melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan, masyarakat dapat diberi pengetahuan yang lebih matang tentang prinsip-prinsip pengelolaan ekowisata mangrove yang berkelanjutan. Selain itu, penyuluhan juga dapat memberikan wawasan tentang potensi ekonomi yang dapat dihasilkan melalui ekowisata yang bertanggung jawab, seperti peluang usaha lokal, kerajinan tangan, dan pendapatan tambahan bagi penduduk setempat.

3. Berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat untuk melanjutkan pembangunan jalan menuju ekowisata dan memperbaiki amenitas yang mulai rusak.

Tujuan utama mengadopsi strategi ini adalah untuk memastikan aksesibilitas yang lebih baik menuju Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran terutama jalan

tanah berbatu sepanjang kisaran 200 meter menuju ekowisata, memperbaiki fasilitas-fasilitas yang mulai rusak dan kurang memuaskan (TAS: 5,7851).

Selaras dengan temuan dalam studi yang dilakukan oleh Sari et al. (2022), ditegaskan bahwa keberadaan atraksi wisata dalam suatu destinasi menjadi faktor kunci dalam pengembangan daya tarik wisata, terutama jika dilengkapi dengan fasilitas dan aksesibilitas yang memadai. Ketersediaan fasilitas dan kemudahan akses menjadi elemen penting yang berkontribusi pada daya saing destinasi dan pada akhirnya memengaruhi kepuasan pengunjung wisata (Hossain & Islam, 2019; Nasir et al., 2020).

4. Memperkuat promosi paket wisata edukasi untuk wisatawan sebagai bentuk sinergi antara konservasi mangrove dan nilai edukasi.

Tujuan utama penerapan strategi ini adalah untuk mengintegrasikan edukasi tentang pentingnya ekosistem mangrove dengan pengalaman wisata yang bermakna, sehingga menciptakan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Alternatif strategi ini dibuat karena sebagian besar wisatawan datang dengan tujuan untuk rekreasi dan kurang merasakan manfaat edukasi karena tidak adanya pengarahan lebih lanjut dari pengelola ekowisata. Sarana edukasi pada

Ekowisata Mangrove Petengoran hanya terbatas pada papan informasi yang di tempat di gazebo utama dan satu gazebo pengunjung, yang belum tentu dibaca oleh sebagian besar wisatawan (TAS: 5,7519).

Dengan mengadopsi strategi ini, ekowisata mangrove akan menjadi lebih dari sekedar tempat rekreasi biasa. Ketika meninggalkan ekowisata, wisatawan akan memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Selain itu, adanya paket eduwisata juga dapat menjadi peluang bagi masyarakat Desa Gebang untuk menyewakan alat konservasi, menjual cenderamata khas Petengoran, dan lain-lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, berikut merupakan beberapa hal yang dapat ditarik menjadi kesimpulan:

1. Faktor internal kekuatan dan kelemahan dengan nilai tertinggi adalah kegiatan konservasi mangrove yang menjadi orientasi utama ekowisata (0,5056) dan beberapa fasilitas pada ekowisata dinilai belum memuaskan oleh pengunjung dan kurang lengkap (0,3453). Sementara itu, faktor eksternal peluang dan ancaman dengan nilai tertinggi adalah ekowisata membuka lapangan pekerjaan dan wirausaha bagi masyarakat setempat

(0,4518) dan kurangnya kemantapan prinsip dan perspektif masyarakat tentang ekowisata konservasi hutan mangrove (0,3692).

2. Strategi prioritas yang paling sesuai untuk pengembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove adalah (1) menciptakan atraksi wisata yang unik dan berwawasan lingkungan, dengan TAS sebesar 6,3035; (2) menggelar program penyuluhan dan pelatihan untuk masyarakat secara konsisten dan merata tentang pengelolaan ekowisata konservasi hutan mangrove, dengan TAS sebesar 6,1054; (3) berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat untuk melanjutkan pembangunan jalan menuju ekowisata dan memperbaiki amenitas yang mulai rusak, dengan TAS sebesar 5,7851; (4) menyusun paket wisata edukasi untuk wisatawan sebagai bentuk sinergi antara konservasi mangrove dan nilai edukasi, dengan TAS sebesar 5,7519.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Dengan kegiatan konservasi mangrove menjadi kekuatan utama (nilai tertinggi) menurut penelitian, penting untuk terus

menguatkan dan memperluas upaya konservasi tersebut. Ini bisa dilakukan dengan meningkatkan investasi, penelitian, dan kerja sama dengan para pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan lingkungan ekowisata.

2. Mengingat beberapa fasilitas di ekowisata dinilai belum memuaskan oleh pengunjung, maka perlu dilakukan perbaikan kualitas dan kuantitas fasilitas yang dinilai esensial bagi wisatawan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Cobbinah, P. (2015). Contextualising the meaning of ecotourism. *Tourism Management Perspectives*, 16, 179–189.
- Evenince, E., & Gerald, M. K. Y. D. (2021). Strategi Pengembangan Objek Wisata Berwawasan Lingkungan (Studi pada Objek Wisata Wair Nokerua, Desa Kolisia, Kabupaten Sikka). *Media Ilmiah Teknik Lingkungan (MITL)*, 6(2), 43–51.
- Guaita Martínez, J. M., Martín Martín, J. M., Salinas Fernández, J. A., & Mogorrón-Guerrero, H. (2019). An analysis of the stability of rural tourism as a desired condition for sustainable tourism. *Journal of Business Research*, 100, 165–174.
- Hall, M. C., & Page, S. J. (2014). *The geography of tourism and recreation: Environment, place and space*. Routledge.
- Henri, H., Lingga, R., Afriyansyah, B., & Irwanto, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Permisan sebagai Kawasan Ekowisata. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 947–952.
- Hossain, M. K., & Islam, S. (2019). An analysis of destination attributes to enhance tourism competitiveness in Bangladesh. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(2), 1–17.
- Lagarene, B. E. S., & Pesik, M. (2021). Pengembangan Atraksi Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Kawasan Pesisir Desa Tateli Dua, Kab. Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. *HOSPITALITY AND TOURISM*, 4(1), 93–100.
- MacDonald, R., & Jolliffe, L. (2003). Cultural rural tourism: Evidence from Canada. *Annals of Tourism Research*, 30(2), 307–322.
- Nasir, M. N. M., Mohamad, M., Ghani, N. I. A., & Afthanorhan, A. (2020). Testing mediation roles of place attachment and tourist satisfaction on destination attractiveness and destination loyalty relationship using phantom approach. *Management Science Letters*, 10(2), 443–454.
- Rosmawati, Kasim, M., Ramli M., & Nurhayati, D. (2023). The ecological potential of mangroves in the development of coastal eco-tourism areas: A case study of mangroves in North Buton District, Indonesia. *AAFL Bioflux*, 16(6), 3048–3056.

- Sandria, F. A., Sitepu, H. M., & Oktalina, G. (2020). Analisis Swot Dalam Rangka Menyusun Strategi Kompetitif Pada Industri Kecil (Studi Kasus IKM Keripik Cumi Cik Nina di Desa Baturusa Kecamatan Merawang Bangka Induk). *Jurnal Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB) STIE-IBEK*, 7(2), 108–116.
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. *Jurnal Planoearth*, 3(1), 7–11.
- Su, B. (2011). Rural tourism in China. *Tourism Management*, 32(6), 1438–1441.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian Cetakan Ke-25*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Tou, H. J., Noer, M., & Helmi. (2022). Sustainable Pilar of Rural Tourism Development. *Jurnal Rekayasa*, 12(1), 47–58.
- Yusuf, M., Wijaya, M., Surya, R. A., & Taufik, I. (2016). *MDRS-RAPS: Teknik Analisis Keberlanjutan*. Tohar Media, Sulawesi Selatan.